

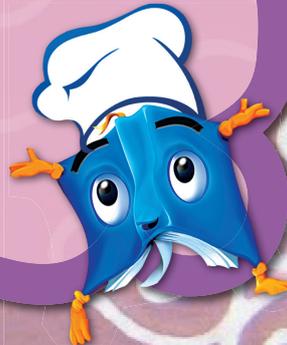
SALAM KREATIF

Hai, Adik-adik, di tahun yang baru ini Kokikata hadir kembali berbagi informasi menarik yang bisa menambah ilmu pengetahuan dan wawasan Adik-adik. Berbagai cerpen yang ada di edisi kali ini memiliki cerita yang menarik, salah satunya seperti cerita “Semanis Senyum Rara”. Begitu juga dengan puisinya yang menyentuh.

Edisi kali ini juga mengenalkan kita tentang seorang tokoh bernama Helvy Tiana Rosa yang telah menghasilkan berbagai hasil karyanya di bidang sastra. Banyak hal teladan yang bisa kita ambil dari Sastrawati Indonesia ini. Dengan selalu menciptakan kreatifitas yang tak pernah padam, Adik-adik akan menjadi anak bangsa yang bermanfaat.

Selamat membaca ya!

Kakak Pengasuh



Pengarah Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa | **Pembina** Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Kepala Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan | **Pemimpin Umum** Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa | **Wakil Pemimpin Umum** Prih Suharto | **Pimpinan Redaksi** Malem Praten | **Redaktur Pelaksana** Efgeni, Teguh Dewabrata | **Redaktur Senior** Erry Farid, Ahmad Toni | **Sidang Redaksi** Taman Ruji Harahap, Devi Luthfiah | **Artistik** Lisa Nurmawati, Efgeni, Pinandito Wicaksono | **Ilustrator** Lisa Nurmawati, Pinandito Wicaksono | **Dokumentasi** Nur Faizah, Intan Permatasari, Danang Sasongko, Thomy Panca Nugrah, Rizal Pambudi, Ray Tri Nugroho, Ahmad Toni | **Sekretariat** Deni Setiawan, Hesti Rahayu, Siti Nurjanah | **Umum** Putra | **Penerbit** Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kakak pengasuh *Kokikata* mengajak Adik-Adik pembaca mengirim karya tulisan terbaiknya (cerita pendek/mini, artikel, puisi, pantun) atau karya kreativitas lainnya, seperti gambar dan cerita foto. Ayo buktikan bakatmu dan tunjukkan karyamu. Kirim ke alamat posel: kokikata_majalah_anak@kemdikbud.go.id

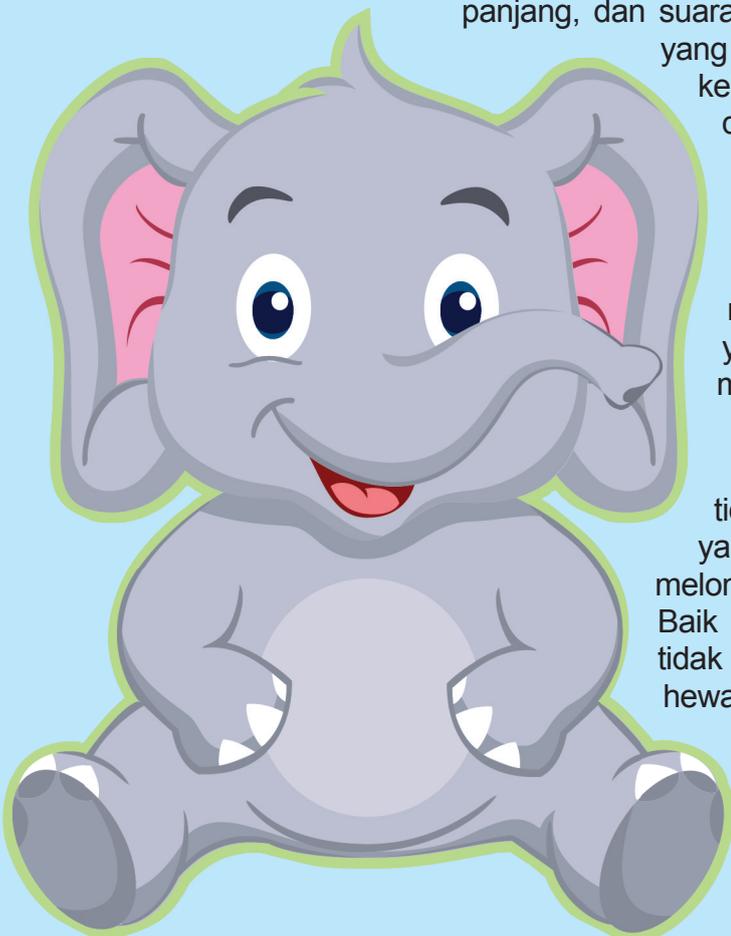
Si Badan Berat Tak Bisa Melempat

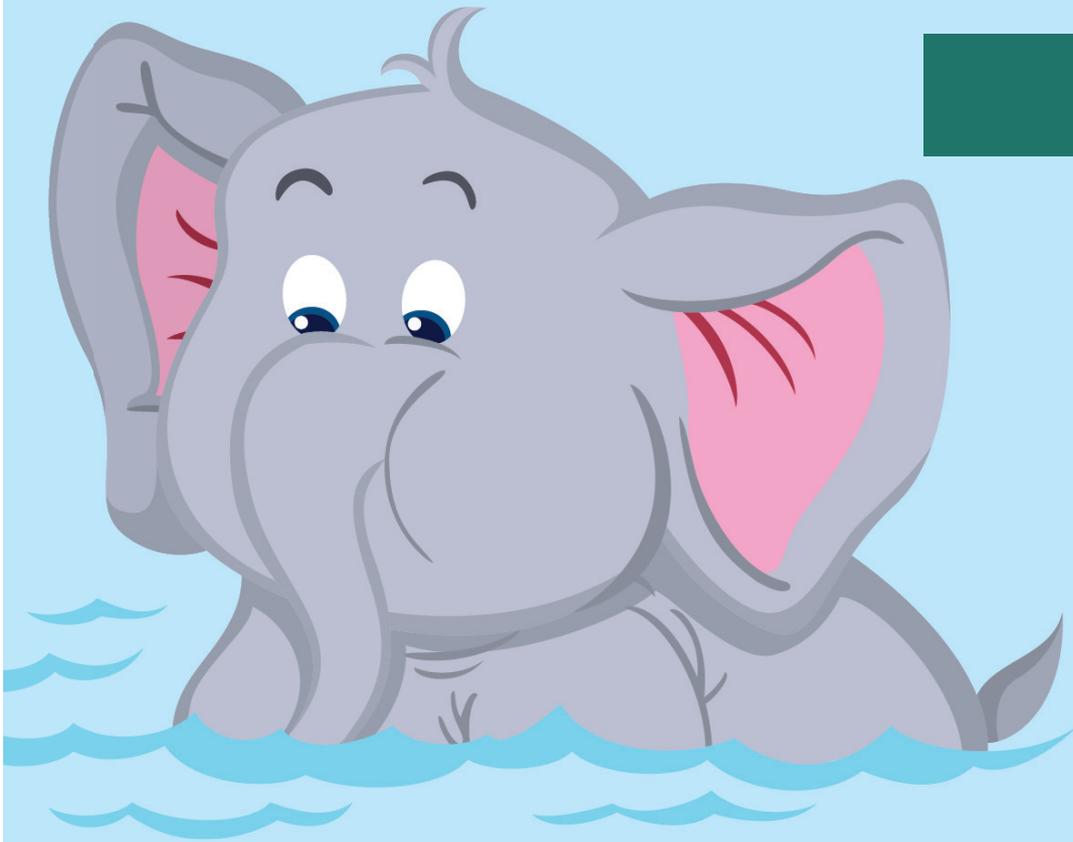
Faizah

Halo, Sahabat Kokikata, tahukah kamu, kalau dari sekian banyak spesies binatang mamalia yang ada di dunia, ternyata ada salah satu hewan yang tidak bisa melompat? Kira-kira apa ya... Dia adalah Gajah.

Gajah merupakan salah satu binatang dengan banyak keunikan, baik dari bentuk tubuh maupun keahlian yang dimilikinya. Dengan tubuhnya yang besar, belalai yang panjang, dan suara yang nyaring, gajah merupakan binatang yang tergolong pandai. Masih banyak lagi kelebihan yang dimiliki hewan ini yang tidak dimiliki hewan lain. Hal yang menjadikan gajah sebagai satu-satunya hewan mamalia yang tidak bisa melompat karena berat badannya yang rata-rata mencapai 5.400 kg. Saat lahir saja seekor anak gajah sudah memiliki berat 120 kg dengan tinggi 90 cm yang menjadikannya juga sebagai bayi mamalia terbesar di dunia.

Gajah memang diciptakan Tuhan untuk tidak bisa melompat. Selain karena badan yang super berat, ketidakmampuan gajah melompat disebabkan struktur tulang kakinya. Baik telapak maupun pergelangan kakinya tidak memiliki kelenturan seperti yang dimiliki hewan mamalia lainnya yang bisa melompat. Dan konon, jika saja seekor gajah dapat melompat, getarannya bisa terdengar hingga 32 km jauhnya melalui tanah. Wah, itu sama saja dengan kita bisa merasakan gempa kecil ya, Adik-adik.





Sahabat Kokikata pernah berkunjung ke kebun binatang dan melihat gajah yang sedang duduk? Atau melihat cara gajah duduk di televisi? Gajah harus menempatkan satu kaki di tanah jika ingin duduk untuk kemudian dia baru dapat duduk dengan kedua kakinya terangkat. Itulah sebabnya gerakan gajah terlihat lucu saat berjalan. Saat melihat gajah berjalan, gerakannya akan terlihat lambat dan tidak bersemangat. Hal itu disebabkan karena gajah merasa berat saat membawa tubuhnya untuk berjalan. Namun, bukan berarti ia tidak bisa berlari, gajah dapat berlari karena ia memiliki kaki yang kuat dan kokoh. Telapak kakinya yang lebar berfungsi untuk menjaga keseimbangan tubuhnya. Ia memiliki kecepatan berlari 30 km/jam.

Meskipun memiliki badan besar, gajah adalah perenang yang handal. Ia dapat berenang selama 6 jam dan menempuh jarak hingga 50 km. Selain itu, tengkorak gajah yang besar dan kuat, berisi otak yang sangat cerdas. Karena itu, gajah mempunyai ingatan yang sangat baik dan jarang melupakan perintah-perintah yang telah diajarkan. Seekor gajah mampu mengingat 25 perintah atau aba-aba dan mampu membuat alat untuk digunakan sendiri. Sebagai contoh, gajah akan mematahkan tonggak kayu untuk menggaruk punggungnya. Hingga akhirnya hal itulah yang menjadi alasan mengapa gajah adalah hewan yang sering dipakai saat pertunjukan sirkus.



Kupu-Kupu Pelipur Lara

Rika Febranti

Tubuh mungilmu mempesona
Sayapmu penuh dengan warna
Membuat hatiku gembira
Dan menghiburku dari duka

Kau terbang indah di udara
Menari-nari menghiasi cakrawala
Mengelilingi taman-taman bunga
Dengan senyum manis menyapa

Dirimu begitu indahnya
Hinggapi bunga-bunga
Menghirup manis saripatinya
Lalu kau terbang dengan bahagia

Oh kupu-kupu pelipur lara
Penghilang gundah gulana
Ajak aku terbang bersama
Arungi luasnya angkasa



Pengusaha Sukses

Intan Permatasari

Hai Adik-adik, di edisi Kokikata kali ini, aku akan menceritakan cita-citaku. Aku memiliki sebuah cita-cita seperti teman-teman yang lainnya juga, lho. Tetapi bukan menjadi dokter, guru, ataupun pilot, melainkan aku ingin menjadi seorang pengusaha sukses seperti kedua orang tuaku. Sejak kecil, aku sudah terbiasa melihat Ibu dan Ayah menjadi seorang pengusaha makanan. Aku selalu senang saat Ibu mengajakku untuk ke tempat usahanya. Melihat kerja keras Ibu dan Ayah untuk menjadi pengusaha sukses akan menjadi contoh untukku kelak. Aku ingin membuat orang lain mempunyai pekerjaan sehingga mereka memiliki penghasilan dan dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Menjadi seorang pengusaha bukanlah hal yang mudah, kita harus merintis segala sesuatunya dari bawah dan itu juga dialami oleh kedua orang tuaku. Sekarang ini aku mengerjakan apa yang bisa aku kerjakan. Seperti membuat gantungan tas dan pernak-pernik lainnya. Biasanya aku membawa dan menawarkannya ke teman-teman sekolahku. Ternyata mereka semua menyukai apa yang aku buat dan membelinya. Aku senang sekali, sampai Ibu dan Bapak Guru pun juga ikut membelinya. Karena merasa senang, sehabis pulang sekolah aku pasti membuat pernak-pernik lagi tapi setelah aku menyelesaikan pekerjaan sekolah. Tidak setiap hari barang yang aku bawa ke sekolah terjual habis, terkadang hanya

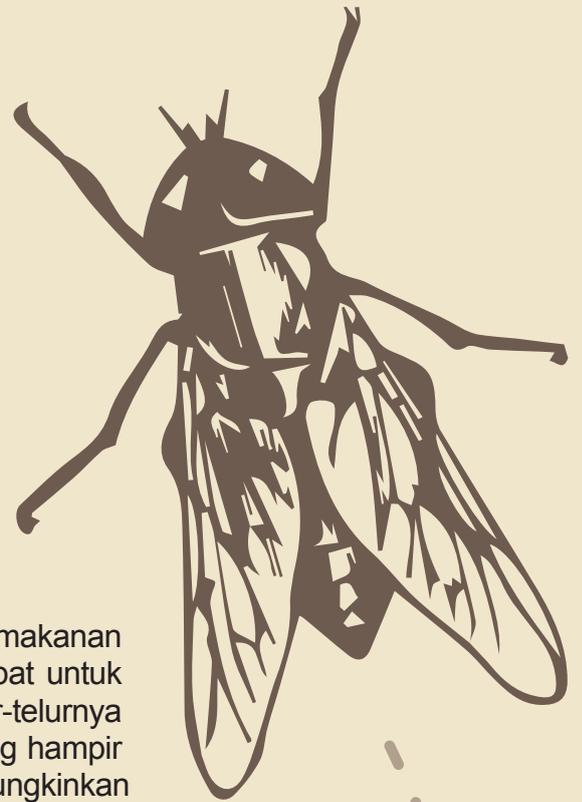
laku satu atau dua saja. Menurut Ibu itu adalah hal yang biasa jika kita ingin menjadi seorang pengusaha yang sukses. Tak lupa, Ibu selalu mengingatkanku untuk menabungkan hasil dari penjualan itu ke dalam celengan yang diberikan oleh Ibu. Menurutnya, berapa pun hasil yang aku dapatkan, harus disisihkan untuk bisa dimasukkan ke dalam celengan, kata Ibu untuk biaya pendidikanku kelak.

Teman-teman pernah dengar tidak, istilah yang mengatakan bahwa “Kegagalan adalah Kunci Sebuah Keberhasilan”. Kata-kata itulah yang membuatku semangat dan terus berusaha untuk mencapai cita-cita.



Lalat

Lisa Nurmawati



Lalat, hewan yang tergolong serangga ini seringkali kita temui di sampah, kotoran, atau pun makanan yang berbau menyengat. Lalat suka berkumpul di tempat-tempat kotor karena kotoran merupakan makanan lalat. Selain itu, lalat memakai kotoran itu sebagai tempat untuk menetasakan telurnya. Lalat betina meletakkan telur-telurnya dekat dengan sumber makanan (seperti pada buah yang hampir matang), bangkai, sampah, dan lainnya, sehingga memungkinkan larva lalat mengonsumsi makanan sebanyak mungkin dalam waktu singkat sebelum berubah menjadi dewasa.

Adik-adik pasti mengenal hanya dua jenis lalat, yaitu Lalat Hijau dan Lalat Biasa. Ternyata tak hanya itu, ada yang disebut Lalat Perampok, Lalat Maret, Lalat Bangkai atau Lalat Hijau, Lalat Buah, Lalat Bunga, Lalat Daging, bahkan ada juga yang disebut Lalat Prajurit. Dan masih ada lagi sebutan lainnya.

Pernahkah Adik-adik melihat lalat di malam hari? Pasti kalian jarang menemukan lalat di malam hari, karena di saat hari menjelang malam, lalat-lalat berlingung di bawah dedaunan, batang, cabang-cabang, dan ranting-ranting pohon. Selain itu, mereka ada juga yang bernaung pada batang rumput yang tinggi atau tanaman lainnya. Lalat pada umumnya tidak akan bermalam di tanah.

Lalat biasanya berumur hingga 1-2 bulan, bahkan ada juga yang 6 bulan hingga setahun. Lalat juga bermetamorfosis seperti kupu-kupu. Ia berubah dari telur, menjadi larva, kemudian menjadi pupa, dan terakhir menjadi lalat.

Lalat disebut penyebar penyakit yang sangat serius karena setiap lalat hinggap di suatu tempat, maka kurang lebih 125.000 kuman yang ada di tempat tersebut akan menempel pada lalat. Nah, agar kesehatan kita terjaga maka periksalah terlebih dahulu makanan yang akan kita makan, janganlah memakan makanan yang telah dikerubungi lalat, dan jangan lupa cucilah tangan dengan sabun sebelum makan.



Makna Hari Kelahiran

Alena Azkaliyya

Hari lahir biasanya hari paling ditunggu
Karena dengannya kita membuka lembaran baru
Beranjak untuk meninggalkan masa lalu
Dan menggapai masa depan yang maju

Banyak cita dan kata yang terucap
Doa dan usahalah yang kan mengungkap
Jika hanya cita, cukuplah berharap
Karena cita takkan datang mendekap

Tiup lilin bukan sebuah keharusan
Bukan juga melempar kue yang tak termakan
Atau berfoya-foya demi kesenangan
Hanya bermuara pada kesia-siaan

Makna hari kelahiran adalah renungan
Karena hingga saat ini kita masih diberi kehidupan



Ayah, Kenapa Kita Miskin?

Farhan Setiawan

Matahari pagi menyinari gubuk kecilku. Namaku Abdu. Aku berusia 6 tahun. Aku tinggal bersama Ayah, Ibu, dan seorang kakak laki-laki di sebuah desa yang jauh dari perkotaan. Ayahku menjadi petani di salah satu kebun milik penduduk desa. Begitu juga dengan ibuku yang biasa memetik daun teh milik pengusaha kaya di daerah tersebut untuk dikumpulkan dan diolah menjadi teh tubruk. Aku dan keluargaku memang hidup kekurangan dibandingkan dengan tetangga lain yang tinggal di sekitar rumah kami. Kakak laki-lakiku yang bernama Arif juga sering membantu tetangga yang sedang membutuhkan bantuan. Dari situ kakakku diberi imbalan oleh tetangga kami meskipun sebenarnya kakak menolak. Aku selalu mengamati kejadian di sekelilingku, mulai dari orang tuaku yang bekerja dan mendapatkan upah yang tidak sebanding, kakakku yang suka menolong orang lain, tetangga yang suka memberikan makanan, pakaian, dan barang-barang yang masih layak pakai untuk keluarga kami.

Sebagai anak lelaki, aku lebih suka bermain dengan teman sebayaku. Terkadang aku lebih suka mengikuti aktivitas yang dilakukan kakakku, Arif, dibanding bermain dengan temanku kecuali saat Kak Arif pergi ke sekolah. Jadi saat pagi hari biasanya aku ikut Ayah pergi berladang.

Hari mulai menjelang sore. kami semua telah berkumpul lagi di rumah. Meski hidup dalam kekurangan, keluarga kami penuh dengan kehangatan dan keakraban. Saat kami sedang asyik berbagi cerita, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu rumah.

“Tok, tok, tok, assalamualaikum”.

Ibu menghampiri pintu dan membukanya. “Walaikumsalam. Eh, Pak Mahmud. Silakan masuk, Pak!”

“Tidak usah, Bu. Saya ke sini cuma mau memberi tahu kalau nanti malam ada syukuran di rumah Pak Kades. Tolong beri tahu Pak Imron ya, Bu, supaya bisa hadir.”

Tak lama ayahku datang menghampiri Pak Mahmud. “Wah, ada apa, Pak Mahmud? Mari, masuk dulu.”

“Terima kasih, Pak. Saya cuma mau memberi tahu kalau nanti malam ada syukuran di rumah Pak Kades. Nanti Bapak datang, ya.”

“O, begitu. Baiklah, Insya Allah saya datang. Terima kasih, Pak Mahmud.”

Pak Mahmud pun berpamitan pulang.

Aku yang mendengar hal tersebut merasa senang. Ya, aku memang senang setiap kali ada syukuran yang diadakan di rumah-rumah tetangga karena itu berarti nanti Ayah akan pulang membawa nasi berkat. Itulah saat kami bisa merasakan makanan enak. Makanan sehari-hari kami adalah beras, jagung, atau ubi hasil ayahku berladang di sawah yang tak seberapa. Tak heran jika aku menyukai saat-saat seperti ini.

Benar dugaanku, setelah usai mengikuti syukuran yang

diadakan Pak Kades, Ayah pulang membawa nasi berkat. Aku paling cepat mengambil posisi dan paling dulu memeluk piring. Bukan berarti aku yang dapat jatah porsi paling banyak. Ibu pun membagi makanan. Mengupas dan memotong telur bulat menjadi 4 bagian dengan sama rata. Karena hanya ada satu potong paha ayam berporsi kecil, Ibu membagi menjadi dua untukku dan Kak Arif. Bagi Ibu, yang terpenting adalah anak-anaknya merasa kenyang dan senang. Kami pun menyantap rezeki malam itu penuh syukur dengan beralaskan tanah berlapis tikar.

Usai makan malam, aku dan Ayah keluar rumah mencari udara segar. Kami melihat banyak bintang bertaburan di langit.

“Aku kenyang, Yah. Tadi lauknya enak. Jarang sekali kita bisa makan seperti itu”, ujarku.

“Alhamdulillah kalau kamu kenyang, Nak. Kita masih diberikan rezeki sama Allah dapat mengisi perut supaya bisa beraktivitas terus”, jawab Ayah sambil mengelus kepalaku.

Aku dan Ayah terdiam sejenak. Kemudian aku bertanya kembali kepada ayah.

“Yah, kenapa, sih, kita miskin?” tanyaku.

Ayah merangkulku, mengajak untuk duduk di kursi panjang depan rumah yang dibuat Ayah dan Kak Arif.

“Begini, Nak, meskipun kita hidup dalam kekurangan, tapi kita harus bersyukur karena Allah masih memberikan rezeki untuk makan. Kita juga masih punya tempat berteduh saat panas dan hujan. Kak Arif juga masih bisa sekolah dan membeli peralatan sekolah seadanya. Dan sebentar lagi kamu juga akan Ayah masukkan ke sekolah. Masih banyak orang yang hidupnya lebih sulit dibanding kita, Nak”, Ayah menjawab pertanyaanku dengan lembut dan bijak.

Aku mencoba memahami dan mengerti setiap kata yang Ayah jelaskan kepadaku. Jawaban itu akan selalu aku ingat dan menjadi pelajaran untukku agar selalu bisa bersyukur dengan apa yang aku punya.

Berselancar Bukan Hanya di Laut Saja

Susi Nuraini

Selancar merupakan salah satu olahraga air yang menyenangkan. Tentu jika adik-adik melihat orang berselancar di pantai adalah suatu hal yang biasa bukan? Tetapi sebaliknya, melihat orang berselancar di arus sungai adalah suatu hal yang tidak biasa. Selain pantai, saat ini sebagian orang yang memiliki hobi berselancar menjatuhkan pilihannya pada salah satu sungai di Indonesia. Bukan hanya peselancar Indonesia, peselancar dari luar negeri juga sudah mulai datang dan menjajal ketahanan ombak di sungai ini. Masyarakat sekitar menyebut fenomena alam ini dengan sebutan ombak Bono. Hal ini terjadi di Sungai Kampar, Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Riau. Gelombang pasang ini bisa menjadi ombak dahsyat yang tingginya bisa lebih dari tiga meter. Bono memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan ombak laut, sehingga bagi para peselancar Bono dianggap sebagai tantangan baru yang harus dicoba.

Bono terjadi akibat pasang laut yang masuk ke sungai atau muara sempit berbentuk corong. Energi pasang laut bisa menciptakan ombak tinggi di sungai dan dapat berjalan sepanjang 40 km. Tinggi gelombang Bono tergantung dengan musim yang terjadi saat itu. Menjelang bulan purnama, tidak menutup kemungkinan gelombang ini menjadi lebih besar dan dahsyat, .

Bukan hanya itu, saat ini masyarakat sekitar Kuala Kampar menganggap Bono sebagai "sahabat alam". Penduduk yang berani akan menerjang ombak Bono tidak dengan papan selancar mereka, melainkan dengan sampan mereka. Mengendarai sampan di atas ombak Bono menjadi suatu kegiatan ketangkasan. Tetapi kegiatan ini memiliki risiko tinggi karena jika salah mengendarai, sampan akan dapat dihempas oleh ombak Bono. Tak jarang, banyak sampan yang hancur berkeping-keping dihempaskan ombak Bono.



Terima Kasih Ayah

Evi Apriliani

Ayah ...

Sosok pelindung yang gagah
Mengarungi hari tanpa mengenal lelah
Meski peluh menghiasi langkah

Terkadang sikapku membuatmu marah
Kekeraskepalaanku membuatmu gerah
Namun kau tak pernah menyerah
Mendidikku dengan kasih yang berlimpah

Air mata ini pun tumpah ruah
Mengingat perjuanganmu tanpa keluh kesah
Pengorbananmu yang amat parah
Namun kau jalani dengan sumringah

Ayah ...

Cintamu selalu tercurah
Meski hanya lewat senyuman ramah
Bukan dari kado ataupun hadiah

Terima kasih, Ayah...

Kau adalah anugerah terindah



MONAS, IKON JAKARTA

Esti Wulandari

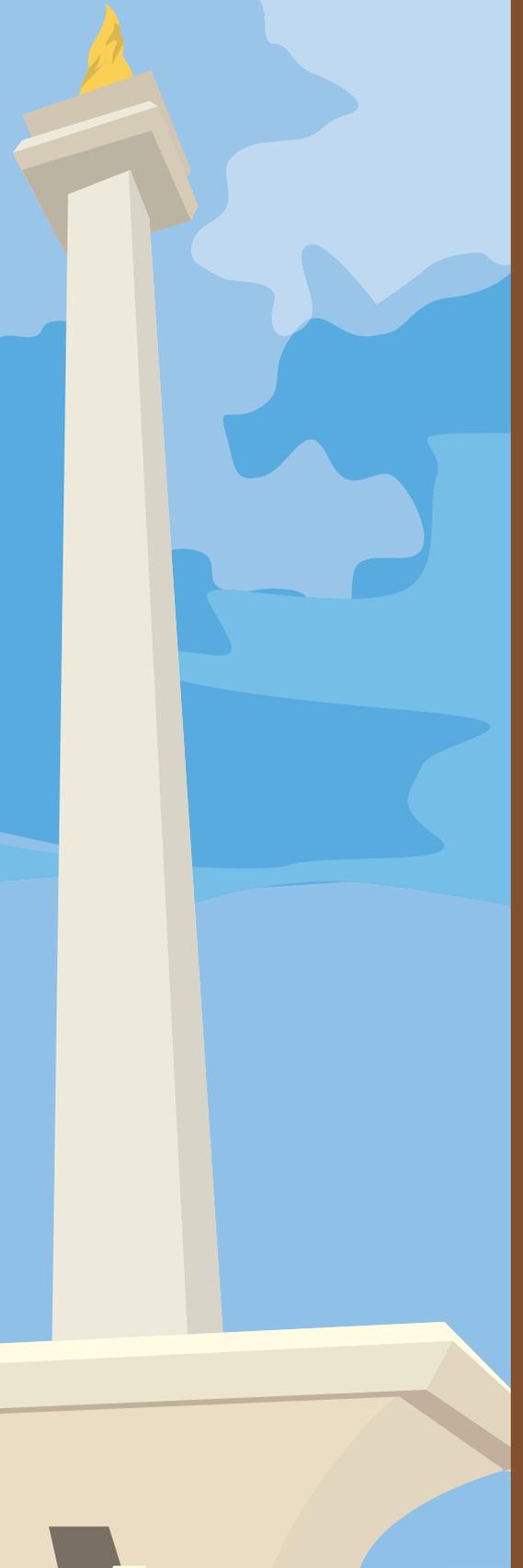
Halo Adik-Adik, ada yang tahu Monas? Monumen Nasional atau yang sering disebut Monas ini merupakan ikon dari kota Jakarta. Monas adalah sebuah bangunan yang tinggi dan gagah. Tapi apakah Adik adik tahu bahwa di balik bangunan Monas yang gagah itu memiliki arti dari setiap bagian bangunannya?

Jika kita lihat bagian paling atas dari Monas itu terdapat emas murni yang membentuk lidah api yang sedang menyala. Hal ini mengandung arti perjuangan rakyat Indonesia yang berkobar penuh semangat ketika harus melawan penjajahan.

Jika Adik-adik naik hingga ke puncak Monas dan melihat halaman yang ada di pelataran tugu yang berbentuk bujur sangkar, masing masing sisinya berukuran panjang yang sama, yaitu 45 meter yang berarti tahun kemerdekaan bangsa kita yaitu 1945.

Di bagian bawah Monas terdapat sebuah ruangan yang luas yaitu Museum Nasional. Tingginya 8 meter. Ukuran tinggi ini memiliki arti bahwa kemerdekaan Indonesia bertepatan pada bulan ke-8 (Agustus). Museum ini menampilkan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Jadi, di Museum Nasional ini Adik-adik dapat bermain sambil belajar mengenai sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia. Luas dari museum ini adalah 80 x 80 meter per segi. Pada keempat sisi museum terdapat 12 diorama (jendela peragaan) yang menampilkan sejarah Indonesia dari zaman kerajaan-kerajaan nenek moyang bangsa Indonesia hingga peristiwa G30S/PKI.

Pasti seru sekali, ya, Adik adik, kita bisa jalan-jalan sambil belajar. Tapi Adik-adik juga harus ingat kalau kita harus tetap menjaga dan merawat peninggalan-peninggalan sejarah yang masih ada.



Perancang Busana

Nina Kusuma W.

Hai teman-teman, namaku Lisa. Aku baru duduk di bangku kelas 6 SD. Aku suka sekali menghabiskan waktuku dengan pensil, kertas, pensil warna, dan alat menggambar lainnya. Hampir setiap hari, aku ditemani oleh alat-alat itu. Aku juga suka sekali menonton tayangan televisi mengenai gaya busana karena dari situ aku bisa melihat gaya-gaya busana yang sedang populer. Setelah menontonnya, biasanya aku mendapat sebuah ide untuk menggambar beberapa rancangan baju. Kegemaranku merancang busana ini bermula sejak aku masih duduk di taman kanak-kanak. Saat itu, aku suka sekali

pelajaran menggambar dan yang aku gambar selalu bentuk manusia dengan beraneka jenis pakaian, guruku bingung kenapa aku selalu menggambar itu. Ketika suatu saat guruku menanyakan apa cita-citaku, dengan polos aku menjawab bahwa aku ingin menjadi seorang perancang busana.

Aku selalu diajak Ibu untuk menghadiri acara-acara peragaan busana. Aku sangat gembira karena aku akan mendapat banyak pengetahuan tentang busana di situ.

Aku sempat merenung, bisakah aku menjadi perancang busana? Bisakah aku menggelar acara peragaan busanaku sendiri?

Aku ingin sekali rancangan bajuku dilihat, dipakai, dan disukai oleh banyak orang. Menurutku, perancang busana adalah profesi yang mengasyikkan. Aku bisa membuat baju dengan bentuk yang aku inginkan, warna yang menarik, tentu akan sangat menyenangkan jika melihat orang lain suka dengan baju yang aku buat. Aku akan terus belajar agar cita-citaku menjadi seorang perancang busana ini bisa tercapai. Aku tahu menjadi seorang perancang busana itu tidaklah mudah. Tidak hanya butuh sekadar inspirasi, tetapi juga harus bisa membuat tren busana terbaru di masyarakat. Jika aku dapat menjadi seorang perancang busana, hal itu tentu merupakan kebanggaan untuk diriku sendiri dan orang tuaku.



Cerita Rara Hari Ini

Lily Anggraini

Kaki-kaki kecil beralaskan sandal jepit lusuh itu masih semangat menapaki jalan berbatu, sekuat tenaga tangannya membawa kotak berisi 60 buah gorengan. Tampak dari jauh, ia tersenyum riang menyapa. Matahari yang baru muncul membuatnya semangat untuk melangkah sampai tempat tujuan. Gadis mungil dengan setelan baju ungu yang telah pudar dan rambut dikuncir kuda ini masih berumur 6 tahun. Namanya Rara. Pagi ini, saat anak-anak sebayanya masih terlelap di atas pembaringan atau bersiap untuk olahraga pagi, ia memilih untuk membantu nenek tercintanya berjualan gorengan di depan toko beras dekat taman komplek. Biasanya Minggu pagi seperti ini tempat itu akan ramai dengan orang-orang yang berolah raga atau bersantai menikmati pagi yang masih sejuk dan segar.

Sesudah 20 menit berjalan, sampailah Rara di depan toko beras tempat ia biasa berjualan. Dengan segera Rara menjajakan dagangannya. Tampak pula pedagang-pedagang lain sedang sibuk menata dagangan mereka. Ada yang berjualan ketoprak, nasi uduk, bubur ayam, dan lain sebagainya.

Di hari Minggu ini jualan Rara laku keras dibanding hari kemarin, meski hari ini banyak juga pedagang gorengan seperti dirinya. Pasanya Rara berjualan dengan penuh semangat menawarkan gorengan kepada setiap orang yang lewat dengan suara lantang meski sedikit serak. Itu membuat beberapa orang memerhatikannya.

“Ayo, Ibu-ibu, Bapak-bapak, Kakak-kakak, Adik-adik, dibeli nih gorengan Rara. Ada bakwan, risol, tahu, dan banyak lagi! Enak, lho, buatan nenek Rara. Kalo tidak enak, Rara tidak jualan di sini lagi, dehh...” teriaknya. Beberapa orang tertawa mendengar celotehannya itu.

“Ini berapa, Dik?” tanya salah seorang wanita paruh baya dengan rambut disanggul.

“Satunya seribu, Bu. Tapi kalau Ibu beli 10, Rara kasih bonus satu”, celotehnya sambil menunjukkan 10 jarinya.

Ibu itu tersenyum.

“Ya sudah, kalau begitu Ibu beli 10 ribu, ya, biar dapat bonus.”

“Yee... Baik, Bu. Ibu mau beli yang mana saja? Ada risol, bakwan, tahu...” Rara menyebutkan gorengan yang ia jual.

Ibu itu pun memilih gorengan yang diinginkan. Rara memasukkan gorengan yang telah dipilih ke dalam kantong plastik. “Terima kasih, Bu, sudah membeli gorengan Rara.

Semoga Ibu selalu diberikan rezeki yang berlimpah”.

Ibu itu tersenyum dan mengamini.

Hari semakin siang dan dagangan Rara sudah tinggal 5 biji. “Asiik, sisa hari ini lebih sedikit dari kemarin”,



gumam Rara riang melihat gorengannya. Ia pun segera merapikan dagangannya dan beranjak pergi.

Saat ia melewati penjual buah mangga, langkahnya terhenti. Ia sudah lama mengidamkan buah itu. Semenjak ayahnya pergi meninggalkannya, Rara tak pernah lagi mencicipi buah mangga. Ia sangat ingin membelinya. Namun, sekarang keadaannya sudah berbeda. Sejak dua minggu lalu ia sangat menginginkan buah kesukaannya itu, tapi ia ingat ini uang milik neneknya. Uang itu untuk memenuhi kebutuhan yang lain yang lebih penting. Akhirnya si mungil Rara meninggalkan pedagang buah dengan tersenyum. Dan seperti hari kemarin, ia mampir ke tempat seorang nenek peminta-minta di pinggir jalan, lalu memberikan 2 buah gorengan. Nenek selalu mengajarkannya untuk berbagi. Itu sebabnya Rara selalu menyisakan gorengan jualannya untuk nenek itu.

“Terima kasih, Nak”, kata nenek pengemis itu.

Dengan senyum Rara menjawab “Sama-sama, Nek”.

Rara pun meneruskan perjalanannya karena hari sudah semakin siang. Kembali ia lewati jalan berbatu. Di situ ia bertemu dengan Kak Arif pengajar di rumah singgah, tempat Rara belajar.

“Rara dari mana?”

“Rara baru selesai jualan gorengan, Kak. Kak Arif mau? Ini penghabisan, lho, tinggal 3 buah. Hehehe.”

“Wah, boleh deh Kak Arif borong”.

Rara segera memasukkan 3 buah gorengan terakhirnya ke dalam plastik lalu memberikannya kepada gurunya itu. Namun, Kak Arif tampak kebingungan saat merogoh kantong celananya. Sepertinya ia tak mendapatkan apa pun dari kantong celananya.

“Nggak usah bayar, kok, Kak. Ini gratis buat Kak Arif karena kak Arif udah banyak ajari Rara”, kata Rara.

“Lho, tidak bisa begitu Kak Arif kan niatnya beli, Ra”.

“Nah, karena Rara sudah berbaik hati kasih gorengan ini, Kakak kasih ini buat Rara. Semoga Rara suka” ucap Kak Arif.

“Apa ini, Kak?” tanya Rara menerima plastik hitam itu. Seketika ia terlonjak kaget. “Ini beneran buat Rara, Kak?”

Kak Arif mengangguk tersenyum.

“Tadi Kakak ke rumah teman dan di-bawakan ini. Berhubung Kakak sudah kenyang makan di sana, jadi ini buat Rara.” Mata Rara tampak berbinar mendengar perkataan Kak Arif.

“Yeyeyeye.... Makasih Kak Arif, Rara senang banget.”

“Iya, sama-sama, Rara. Kak Arif juga terima kasih, lho, untuk gorengannya. Kak Arif duluan ya, Ra.”

Rara mengangguk senyum.

Rara kembali melihat isi kantong plastik yang diberikan Kak Arif padanya, 5 buah mangga. Rasanya ia ingin meloncat kegirangan, tapi ia sedikit malu. Rara kembali mengembangkan senyum. Tak menyangka ia mendapatkan buah yang selama ini ia idam-idamkan. Rara segera beranjak pulang dan memberitahu nenek tercintanya.

Sesampainya di rumah, Rara menceritakan pemberian Kak Arif kepadanya dengan sangat bahagia. Nenek pun turut bahagia dan mengingatkan Rara untuk bersyukur dan saling berbagi.





Batik

Warisan Tanah Leluhur Kita

Erry Farid

Adik-adik, adakah yang tahu dari mana asal-usul batik? Dan mengapa kita harus bangga menggunakan batik?

Pertanyaan tersebut sering sekali muncul di benak kita ketika mendengar kata *batik*. Ya, kain atau pakaian tradisional ini sudah melekat erat dengan nama Indonesia. Kebanyakan dari kita pasti memiliki beberapa potong kemeja Batik di bilik rumah, meski hanya sesekali dikenakan saat menghadiri suatu acara.

Kata batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: *amba*, yang bermakna 'menulis' dan *titik* yang bermakna 'titik'. Walaupun kata batik berasal dari bahasa Jawa, kehadiran batik di Jawa sendiri tidaklah tercatat.

Batik adalah bahan tekstil hasil pewarnaan dengan proses 'rintang warna' dengan menggunakan lilin batik sebagai perintang warnanya. Sementara proses 'rintang warna' adalah cara menggambar suatu pola pada bahan tekstil dengan cara menempelkan bahan perintang pada kain dalam bentuk pola, lalu dicelupkan ke dalam pewarna, sehingga bagian kain yang ditempeli zat perintang tidak akan ikut terwarna dan akan tercipta motif pada kain tersebut. Pengertian tersebut di atas diambil dari beberapa buku tentang batik yang membahas tentang batik dan pelestarian budayanya.

Pada mulanya batik merupakan tradisi yang turun-temurun dari masyarakat Jawa. Boleh jadi, terkadang untuk suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga



Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Adapun batik Cirebon bermotif makhluk laut dan pengaruh Tionghoa.

Pada legenda dalam literatur Melayu abad ke-17, Sulalatus Salatin, menceritakan Laksamana Hang Nadim yang diperintahkan oleh Sultan Mahmud untuk berlayar ke India agar mendapatkan 140 lembar kain serasah dengan pola 40 jenis bunga pada setiap lembarnya. Karena tidak mampu memenuhi perintah itu, dia membuat sendiri kain-kain itu. Namun sayangnya kapalnya karam dalam perjalanan pulang dan dia hanya mampu membawa empat lembar sehingga membuat sang Sultan kecewa. Kemudian keempat lembar kain tersebut ditafsirkan sebagai batik.

Dalam sejarah Indonesia, batik kemudian menjadi busana yang dikenakan oleh para tokoh, mulai dari masa sebelum kemerdekaan hingga sekarang. Di awal tahun 80-an, dalam diplomasi ke luar negeri, Presiden Soeharto mengatakan batik sebagai warisan nenek moyang Indonesia, terutama masyarakat Jawa yang hingga kini dikenakan oleh berbagai kalangan dan usia. Dengan pengakuan UNESCO dan ditetapkannya Hari Batik Nasional pada 2 Oktober semakin menempatkan batik tak hanya sebagai budaya Indonesia, tapi jati diri dan identitas bangsa Indonesia.

Baju batik memang identik dengan bangsa Indonesia. Tidak hanya dipakai politisi dan pejabat, masyarakat pun pada umumnya memakai batik untuk acara formal dan resmi. Batik identik dengan semangat kebangsaan dan nasionalisme, dengan memakai batik seakan kita menunjukkan rasa cinta dan apresiasi kita pada tanah air.

Sebenarnya banyak yang setuju dan tidak setuju tentang baju batik sendiri. Yang setuju menganggap batik adalah warisan budaya yang mesti dilestarikan dengan cara mengenakannya. Yang tidak setuju menganggap pemakaian batik tidak sepenuhnya menjadi bukti rasa cinta tanah air tetapi hanya sekadar nasionalisme semu belaka.

Sebagai masyarakat awam, kita harus bisa menyikapi hal ini dengan bijak. Pertentangan memakai batik timbul karena batik hanya dianggap sebagai simbol belaka jika tidak ada usaha nyata yang menunjukkan rasa cinta tanah air.

Kita sebagai generasi muda penerus bangsa seharusnya dapat melakukan kedua hal tersebut, bukan hanya bangga dalam mengenakan batik tetapi juga harus mencerminkan perilaku yang sopan dan santun sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia.





Helvy Tiana Rosa

Sang Sastrawati Indonesia

Erry Farid

Siapa sangka seorang wanita dari keluarga yang sederhana dapat menjadi seorang sastrawati Indonesia yang kini banyak menorehkan karya sastra. Wanita kelahiran Medan, 2 April 1970 itu adalah Helvy Tiana Rosa. Saat kecil, Helvy dan keluarganya sempat tinggal di tepian rel kereta api yang membuat mereka harus bertahan dengan suara bising kereta setiap saat. Setiap harinya Helvy dan adik-adiknya, Asma Nadia dan Aeron Tomino, mendapatkan dongeng dan wejangan dari ibunya yang sering kali berpesan akan optimisme hidup. Itulah yang akhirnya selalu memotivasi Helvy untuk menjadi seorang yang berguna bagi bangsa dan bersemangat dalam menjalani hidup.

Sejak umur 5 tahun, Helvy kecil sudah mulai lancar membaca. Hal itu yang membuatnya mulai dapat memahami kata-kata yang terdapat dalam tulisan. Helvy juga gemar

mengunjungi tempat yang mengoleksi banyak buku. Di tempat itu ia bisa menghabiskan waktunya untuk membaca tulisan baik cerpen, dan puisi karya para sastrawan. Menginjak usia 8 tahun, Helvy mulai mengumpulkan buku dari hasil tabungannya. Buku-buku yang telah ia kumpulkan lalu disewakan kepada teman-teman sebayanya agar mereka bisa membaca dan mengerti akan luasnya pengetahuan. Baginya, orang yang suka membaca dapat mengetahui isi dunia dan menjadi orang yang berguna.

Helvy juga mulai aktif menulis puisi dan cerpen lalu mengirimkan ke redaksi majalah anak. Hingga akhirnya perjuangannya pun membuahkan hasil, karya Helvy banyak dimuat di majalah anak-anak yang kemudian semakin menyemangatinya untuk terus menulis dan memberikan contoh bagi adik-adiknya. Tidak hanya pandai dalam membuat puisi dan



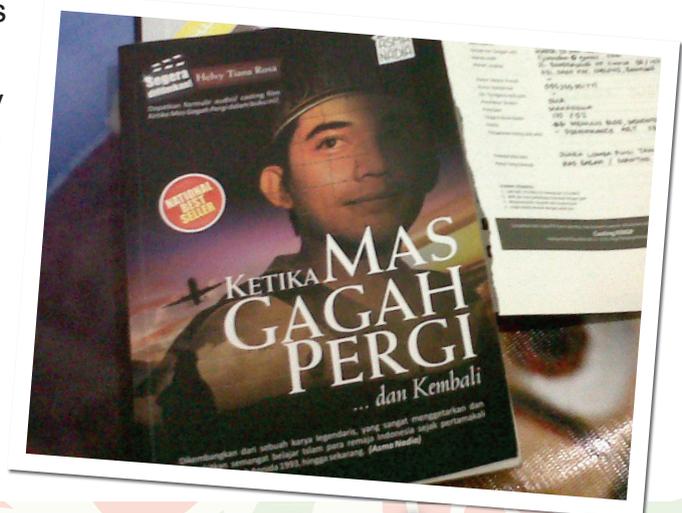
cerpen, Helvy juga pandai menulis syair lagu. Ayahnya yang berprofesi sebagai musisi banyak berdiskusi dengan Helvy untuk menciptakan lagu yang indah dan asyik didengar.

Di sekolah, Helvy pun sering mengikuti lomba membaca puisi yang mengantarkannya menjadi seorang sastrawan terkemuka saat ini. Di samping selalu menulis puisi dan cerpen, Helvy juga mulai belajar seni peran yang sering kali ia lihat dan pelajari saat ia berkunjung ke Taman Ismail Marzuki (TIM) setiap minggunya. Perlahan-lahan bakat ibu dari Abdurahman Faiz dan Nadya Paramitha di dunia sastra mulai tampak. Berbagai kejuaraan lomba puisi berhasil ia menangkan dan berbagai pementasan seni peran juga sering ia perankan. Hingga pada tahun 1990 istri dari Widarnadi ini mendirikan Teater Bening dan sering menulis naskah drama untuk ditampilkan di kampusnya, Universitas Indonesia.

Hobi menulis akhirnya membawa Helvy menjadi penulis tetap dan redaktur Majalah Annida. Ia tak hanya menulis untuk Majalah Annida, banyak karya Helvy yang dimuat di berbagai majalah. Cerpen-cerpennya dianggap sebagai cerpen yang menginspirasi. Cerpennya yang sangat fenomenal dan mendobrak dunia sastra saat itu adalah Ketika Mas Gagah Pergi yang diterbitkan di Annida pada tahun 1993.

Hingga akhirnya pada tahun 1997 bersama dengan adiknya, Asma Nadia, Helvy mendirikan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang penerbitan buku. Takut diklaim sebagai usaha keluarga, Helvy mengajak cerpenis Annida lain untuk ikut bergabung dengan perusahaan yang ia beri nama Forum Lingkar Pena (FLP). FLP adalah sebuah tempat bagi siapapun kaum muda dari berbagai kalangan yang ingin menjadi penulis. Melalui FLP, nama Helvy semakin dikenal di berbagai negara. Perusahaan yang bertujuan mencari para penulis muda yang ia dirikan tersebut akhirnya menuai keberhasilan.

Didapatkan ratusan ribu penulis muda dari berbagai pelosok kota di Indonesia turut bergabung. Bahkan, pada tahun 2008, FLP meraih Danamon Award, sebuah penghargaan tingkat nasional yang diberikan kepada inspirator dan inisiator yang berhasil melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar secara signifikan. Sebelumnya, pada tahun 2002, FLP mendirikan Rumah Cahaya yang bertujuan untuk meningkatkan intensitas membaca masyarakat dan pada tahun 2004 bergabung dengan Penerbit Mizan menjadi Lingkar Pena Publishing House. Di sana, Helvy menjabat sebagai direktur utama PT. Lingkar Pena Kreativa tahun 2004-2011. Kini, FLP sudah tersebar luas di pelosok Indonesia bahkan sudah sampai luar negeri seperti Hongkong, Malaysia, dan banyak lagi.



Tugas Madingku...

Muhammad Junaedi

Senin lalu, sepulang sekolah aku merasa lelah sekali. Di pagi hari aku menjadi petugas pengibar bendera saat upacara. Lalu, saat pelajaran olahraga, aku dan teman-teman melakukan banyak kegiatan. Belum lagi hari itu kami mendapat banyak pekerjaan rumah yang harus dikumpulkan hari Senin depan. Pokoknya, aku merasa sangat kelelahan di hari itu. Oh, iya, perkenalkan namaku Soni. Sekarang aku duduk di kelas 4 SD.

Sesampainya di rumah, aku membersihkan diri dan berganti pakaian. Setelah itu, kuhampiri Ibu dan memintanya untuk menemaniku makan. Dengan lahap kuhabiskan makananku. Ibu heran melihatku makan dengan lahap. Kujelaskan padanya bahwa hari itu adalah hari yang sangat melelahkan di sekolah.

Ibu tersenyum, memaklumi, dan menyuruhku untuk istirahat di kamar. Sebelum tidur siang, aku merapikan buku-buku dalam tasku dan mengingat kembali apa saja tugas yang diberikan oleh guru tadi di sekolah.

Ah, iya, aku ingat apa saja tugasnya. Ada tugas membuat cerpen, menjawab soal, dan yang paling menarik adalah tugas membuat mading. Tugas membuat mading, majalah dinding, menurutku itu mudah. Aku tinggal membeli sebuah majalah anak, menulis beberapa artikelnya kembali di kertas berwarna, lalu memberikan hiasan-hiasan semenarik mungkin. Itu seru! Kucicil dengan mulai mengerjakan tugas membuat cerpen. Aku bingung ingin membuat cerpen

tentang apa. Seketika aku mengantuk. Kupikir tak ada salahnya kalau tidur siang sebentar, lalu lanjut mengerjakan tugas.

Tapi rencanaku gagal. Aku tidur terlalu pulas dan baru terbangun pukul 8 malam. Aku pun bergegas mencuci muka dan kembali ke meja belajar untuk membuat cerpen. Selesai membuat cerpen, aku memutuskan untuk tidur lagi, karena saat itu sudah malam. Aku tak ingin terlambat esok paginya.



Hari ini sudah akhir pekan, tepatnya hari Minggu. Seperti biasanya, setiap Minggu pagi aku pergi ke taman untuk berolahraga. Lalu aku bertemu dengan Piyan, teman sekelasku.

“Hai, Soni!”

“Hai, Piyan, ke sini juga kau pagi ini”

“Iya, Son. Aku mau olah raga juga sepertimu. Biar sehat. Oh, iya, kamu sudah membuat mading?” tanya Piyan.

“Mading?”

“Astaga! Tugas membuat mading yang disuruh Bu Ina ya? Wah, aku lupa!” jawabku panik.

“Iya, tugas dari Bu Ina. Aku sudah menyelesaikannya kemarin. Kemarin sore, aku main ke rumah Arman, dia juga sudah menyelesaikan madingnya. Mading buatannya keren, deh. Berwarna-warni”, jelas Piyan.

“Wah, kalau begitu aku pulang duluan, ya. Aku harus mengerjakan tugas madingnya hari ini. Kalau tidak, besok aku bisa dihukum karena tidak mengerjakan tugas. Aku duluan ya, Yan”, ucapku.

“Iya, Son. Hati-hati”, jawab Piyan sambil melambaikan tangannya padaku.

Aku bergegas meninggalkan taman. Aku panik, bagaimana bisa aku lupa dengan tugas membuat mading itu. Ah, mungkin karena aku sudah terlalu asyik mengabaikan tugasku kemarin-kemarin. Kesal sendiri aku pada diriku.

Sebelum pulang ke rumah, aku mampir dulu ke sebuah kios majalah dan koran langgananku untuk membeli sebuah majalah anak terbaru. Aku kaget, sesampainya di sana, kios itu tutup. Aku makin panik dan bingung harus membeli majalah di mana. Aku mondar-mandir selama beberapa menit di depan kios tersebut. Sambil mengingat-ingat di mana lagi aku bisa mendapat artikel untuk madingku. Setahuku, hanya di situlah kios majalah dan koran yang paling dekat dengan rumahku.

Ah, aku ingat! Tanteuku pekerjaannya menulis artikel untuk ditampilkan di sebuah laman di internet. Aku terpikir untuk mencari artikel di internet dan menulisnya kembali di kertas warna-warni. Nanti biar kuhias dengan kertas mengkilat dan spidol berwarna. Aku langsung pergi ke toko alat tulis untuk membeli kertas warna-warni.

Sesampainya di rumah, aku membersihkan diri, lalu pergi menemui Ibu untuk meminjam komputernya. Untunglah, Ibu mengizinkan dan membantu aku mencari artikel di internet. Ibu membantu membacakan artikel di saat aku menulisnya kembali di kertas warna-warni. Ibu juga membantu menghias madingku. Terasa cepat sekali selesainya kalau dibantu Ibu.

“Terima kasih, Bu, sudah membantu aku menyelesaikan tugas ini”, ucapku sambil memeluk Ibu.

“Iya, sama-sama. Lain kali kamu jangan menunda-nunda tugasmu lagi, ya. Nanti kamu sendiri yang repot”, kata Ibu sambil menepuk bahunya.

“Iya, Bu. Tidak akan lagi deh aku menunda-nunda mengerjakan tugas seperti ini”, kataku sambil menunduk.

ING
inding

Sarapan Pagi Itu Penting

Budi Santoso

Adik-adik, siapa di antara kalian yang tidak suka sarapan pagi? Tahu tidak, sarapan pagi itu ternyata penting. Sarapan pagi dapat membantu kita menjadi lebih semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

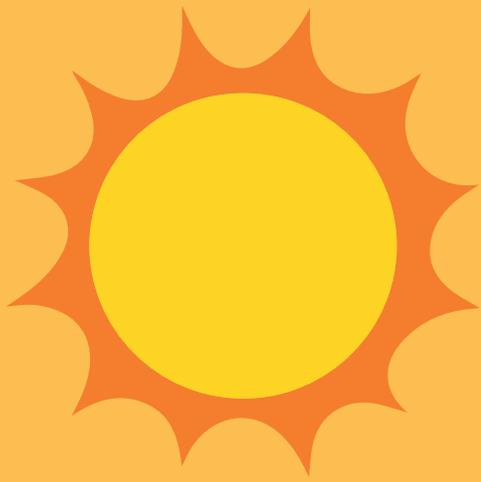
Hal yang perlu kita perhatikan saat sarapan adalah kecukupan gizi yang terkandung di makanan tersebut. Sarapan yang sehat adalah sarapan dengan gizi yang seimbang. Pastikan kita mengombinasikannya dengan adanya karbohidrat, protein, dan lemak yang seimbang. Juga, jangan lupa untuk mengonsumsi buah dan vitamin karena itu merupakan asupan yang penting untuk tubuh kita. Namun, jangan sampai berlebihan ya Adik-adik.

Hal penting selanjutnya adalah kita harus membiasakan sarapan setiap hari sejak kecil. Jadi, jika kalian belum termasuk salah satu dari yang suka makan di pagi hari, yuk, segera dimulai dari sekarang. Hal ini sangat penting untuk diterapkan mengingat sarapan dapat membantu kita tetap sehat dan bugar.

Perlu diketahui juga bahwa sarapan merupakan salah satu dari 10 pesan gizi seimbang. Selain mengonsumsi makanan bergizi, sehat, dan kaya akan vitamin dan mineral, sarapan pagi merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga kesehatan kita.

Orang yang tidak suka membiasakan diri untuk makan di pagi hari akan terlihat lemas dan kurang semangat dalam belajar, menurunkan fokus, menghilangkan konsentrasi, mudah mengantuk, dan cepat sekali merasa lelah. Hal itu nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar dan kemampuan mengingat. Kalian tidak mau hal itu terjadi, kan? Oleh karena itu, yuk, mulai sekarang kita membiasakan diri untuk sarapan pagi.





Panasnya Indonesia di 2100

Sukmawati

Adik-adik, musim panas di Indonesia lebih dominan dibanding dengan musim dingin. Saat musim panas tiba, suhu udara dapat mencapai 30°C. Dengan panas yang begitu terik saja sudah dapat membuat kita kepanasan dan berhawa gersang. Padahal semakin harinya suhu panas akan selalu bertambah seiring dengan menipisnya lapisan ozon yang melindungi bumi.

Badan Penerbangan dan Antariksa Amerika Serikat atau yang disingkat menjadi NASA (*National Aeronautics and Space Administration*) berpendapat bahwa, suhu Indonesia tahun 2100 akan berkisar 30-35 derajat celsius. Tidak jauh dari cuaca paling panas saat ini. Bukan hanya Indonesia yang akan mengalami suhu lebih panas. Wilayah Afrika Utara, India, dan ekuatorial Amerika Selatan akan mengalami suhu harian lebih dari 45°C saat musim panas.

Panasnya suhu juga membuat tingkat penguapan tinggi. Bukan hanya di laut, tetapi juga di darat hingga akhirnya menyebabkan kekeringan. Kadar uap air yang tinggi di atmosfer meningkatkan potensi terjadinya badai. Saat badai melewati perairan yang hangat tadi, ia akan semakin membesar dan menyebabkan sering terjadinya badai. Pohon-pohon pun akan mati karena panas dan kekeringan. Dengan demikian bumi semakin tidak mampu mengubah CO² menjadi O².

Jika memang tahun 2100 adalah awal panas yang begitu menjadi di Indonesia, kipas angin atau AC pun tidak dapat memberikan rasa dingin dan sejuk lagi kepada kita. Alam sekitar menjadi gersang, polusi udara di mana-mana, dan udara yang kita hirup juga tidak akan baik bagi tubuh kita. Itu juga hal yang mengundang datangnya penyakit.

Dengan adanya prediksi dari NASA ini, sebaiknya dapat menjadi pelajaran bagi kita makhluk bumi untuk mengurangi penggunaan emisi gas dan rumah kaca agar suhu bumi tidak terus meningkat dengan cepat. Yuk, jaga bumi kita dengan berusaha untuk mengurangi polusi dan merawat kebersihan sekitar kita!



Terima Kasih, Ibu

Melani Putri



Namaku Langit Kilau Pelangi. Aku lebih suka dipanggil Langit atau Pelangi. Tetapi teman-teman dan saudara-saudaraku lebih banyak memanggilku Langit. Jadi, panggil aku Langit saja, ya. Usiaku sekarang 8 tahun. Aku adalah anak satu-satunya dari Ibu Lita dan Bapak Anwar. Walau aku suka ditinggal Ibu dan Bapak untuk bekerja, tidak pernah sedikit pun aku merasa kesepian karena aku selalu ditemani oleh Mbak Tuti. Mbak Tuti adalah orang yang dipercaya oleh Ibu dan Bapak untuk menemani dan menjagaku. Teman-teman juga suka main ke rumah, jadi aku tidak merasa kesepian. Aku senang sekali kalau sudah tiba hari Sabtu dan Minggu karena Ibu dan Bapak akan memberikan seharian penuh waktunya untuk bersamaku. Tapi lebih sering Ibu yang menemaniku. Aku bisa bercerita sepanjang hari, tidur siang dan makan bareng Ibu, sampai menemaniku belajar.

Aku dan Ibu mempunyai kegemaran yang sama, yaitu membaca buku. Jadi kalau hari libur, kami lebih sering menghabiskan waktu bersama untuk membaca buku. Ibu pernah memberitahuku, dengan membaca buku, kita dapat menjadi orang yang tahu akan banyak hal. Oh, iya, aku mau berbagi cerita sedikit dengan teman-teman. Aku ini sudah lancar berbicara ketika usiaku menginjak 3 tahun, lho. Ibu selalu mengajarkan aku berbicara meng-

gunakan bahasa Indonesia yang jelas dan benar. Ibu tidak mengajarkan aku untuk berkata “mamam”, tapi “makan”. Ibu juga tidak mengajarkan aku untuk berkata “bobo”, tapi “tidur”, kemudian Ibu tidak mengajarkanku untuk berkata “cucu”, tapi “susu”. Itu semua diajarkan Ibu sejak aku masih kecil. Ajaran Ibu itu sangat bermanfaat saat aku sudah sekolah seperti sekarang ini.

Di sekolah, aku sangat menyukai pelajaran bahasa Indonesia. Nilai bahasa Indonesiaku selalu bagus. Nilai pelajaranku yang lain juga bagus, tapi yang paling bagus selalu bahasa Indonesia. Setiap pelajaran bahasa Indonesia, aku selalu fokus mendengarkan dan jika belum mengerti, pasti aku akan bertanya kepada guruku. Suatu ketika guru bahasa Indonesiaku pun mengumumkan akan ada lomba baca puisi antarsekolah.

“Anak-anak, siapa di antara kalian yang ingin mewakili sekolah kita untuk mengikuti lomba baca puisi antarsekolah?”

“Saya, Bu Guru”, dengan cepat aku mengacungkan tanganku.

“Ya, sudah. Mulai dari sekarang disiapkan, ya, puisinya. Jangan lupa berlatih untuk membacanya. Bu Guru dan teman-teman yakin kalau Langit bisa juara”, ucap Guru.

“Iya, Bu, terima kasih. Doakan Langit ya, Bu”

“Iya, Nak, pasti”, ucap Guru.

Sesampainya di rumah, aku langsung masuk kamar dan membuat sebuah puisi dan berlatih membaca di depan kaca. Aku ingin sekali segera memberitahu Ibu bahwa aku akan ikut lomba baca puisi. Tapi sebaiknya jangan dulu, deh. Aku kasih tahu nanti saja. Biar Ibu lihat sendiri saat aku tampil nanti.

Waktunya pun tiba. Seminggu yang lalu aku sudah meminta Ibu untuk menemani ke sekolah. Akhirnya aku dan Ibu berangkat ke sekolah. Sesampainya di sekolah Ibu kaget karena sudah ramai.

Aku pun langsung mengantarkan Ibu untuk duduk di barisan paling depan. Dan aku langsung siap-siap untuk menampilkan yang terbaik karena puisi ini aku persembahkan untuk ibuku. Namaku pun dipanggil. Aku bergegas naik ke panggung untuk membacakan puisi yang telah kubuat. Puisi itu berjudul “Terima Kasih, Ibu”. Aku melihat ibuku menangis mendengarkannya dan aku pun membalasnya dengan sebuah senyuman.

Ketika pengumuman, aku tidak berharap banyak untuk bisa menang. Yang paling penting aku sudah menampilkan yang terbaik. Tanpa disangka, namaku dipanggil sebagai juaranya. Rasa bahagia itu pun ada. Ibu langsung menghampiri dan memelukku. Aku pun berbisik di telinga Ibu dengan mengucapkan “Terima Kasih, Ibu”.



Bapak, Terima Kasih Untuk Kadonya

Aisyah Raya P.

Hari ini adalah hari ulang tahunku yang ke-10 tahun. Dan hari ini juga Ibu tidak menemani ulang tahun untukku yang ke-9 kalinya. Selama 9 tahun ini ulang tahunku hanya dirayakan bersama Bapak. Bapak adalah sosok yang sangat tegas, penyayang, dan juga pekerja keras. Aku sangat menyayanginya. Ketika Ibu tiada, aku masih sangat kecil dan Bapak membisikkan kepadaku kalau Ibu sudah pergi untuk bertemu Tuhan. Saat itu aku melihat Ibu sedang berbaring. Cantik sekali. Mungkin aku belum memahami betul apa yang dikatakan Bapak saat itu karena umurku baru setahun. Tapi sekarang umurku sudah menginjak 10 tahun, aku sudah bisa memahami kalau aku hanya memiliki Bapak.

“Tara, kamu mau dibelikan kado apa dari Bapak?” tanya Bapak.

“Tidak, Pak. Tara tidak mau kado”, jawabku.

“Benar kamu tidak mau apa-apa, Nak?” tegas Bapak.

“Iyaa, Bapak”, jawabku dengan lembut.

Bapaklah yang selalu merawat di saat aku sedang sakit, menemani di saat aku bermain atau pun tidur, menyuapi aku makanan, mengantarkan aku ke sekolah, membantuku mengerjakan PR, mendengarkan setiap ceritaku, dan masih banyak lagi lainnya. Tapi aku tidak

bisa membohongi diriku sendiri kalau aku juga sangat merindukan Ibu. Aku ingin diantar sekolah oleh Ibu, dimasaki dan disuapi makanan oleh tangan lembutnya Ibu, dipeluk, dan dicium oleh Ibu seperti teman-temanku yang lain. Aku rindu Ibu.

Aku sempat bertanya-tanya dalam hati, mengapa Tuhan begitu cepat memanggil Ibuku. Mengapa Tuhan tidak mengizinkan aku untuk bisa seperti teman-temanku yang lainnya, yang masih mempunyai Bapak dan Ibu? Tapi Bapak pernah mengatakan kepadaku, sayang kita kepada Ibu tak sebesar sayangnya Tuhan kepada Ibu. Oleh karena itu, Tuhan memanggil Ibu. Dari situlah perlahan aku mencoba untuk mengikhlasakannya. Bapak pernah berjanji kepadaku untuk menjadi seorang Bapak sekaligus juga Ibu untukku.



Setiap aku merindukan ibu, aku selalu minta diceritakan oleh Bapak tentang Ibu dan aku menggambarkan sosok Ibu yang diceritakan Bapak di dalam pikiranku. Hal itu bisa mengobati kerinduanku. Setiap kali aku merindukan Ibu, aku selalu meminta kepada Tuhan untuk mendatangkan sosok Ibu ke dalam mimpiku. Sering kali aku meminta kepada Bapak untuk mengunjungi tempat peristirahatan terakhir Ibu, tetapi Bapak tidak pernah mengabulkan permintaanku. Setiap aku menanyakan alasannya, Bapak selalu enggan menjawabnya.



Tepat di hari ulang tahunku ini, aku sengaja tidak minta dibelikan apa pun oleh Bapak. Aku hanya ingin Bapak mengantarkanku ke makam Ibu. Dan sebelum hari berganti, aku langsung menghampiri Bapak.

“Bapak”, panggilku manja.

“Iya, Tara, ada apa?” tanya Bapak.

“Pak, di hari ulang tahunku ini aku boleh minta sesuatu?” tanyaku.

“Boleh dong, Sayang. Tara mau apa? Boneka? Atau kamu mau jalan-jalan ke mana?” jawab Bapak sambil mengusap kepalaku.

“Bapak, aku mau diantar ke makam Ibu”, jawabku.

Bapak hanya terdiam.

“Pak, Tara mohon, ini akan jadi kado terindah yang Bapak kasih ke Tara”, mintaku.

“Baiklah, Bapak akan antarkan kamu ke tempat istirahat Ibu”, jawab Bapak.

“Yeaayyyyyy, terima kasih Bapak. Tara sayang sekali sama Bapak”, ucapku sambil memeluk Bapak.

Setibanya aku di sana, Bapak langsung menunjukkan tempat peristirahatan Ibu. Di sana aku tidak menangis, aku justru tersenyum memandangnya karena aku senang akhirnya bisa melihat tempat di mana Ibuku tersayang beristirahat. Bapak mengatakan, sebenarnya Ibu lah yang melarang Bapak untuk mengajakku ke tempat ini karena Ibu takut jika aku tidak bisa menerimanya. Tapi karena Bapak melihat aku semakin hari semakin menjadi sosok anak yang kuat, akhirnya Bapak mengabulkan permintaanku tepat di hari ulang tahunku ini. Tak lupa aku pun berdoa untuk Ibu. Sebelum aku meninggalkan tempat istirahat Ibu, aku mengucapkan terima kasih kepada Bapak karena sudah memberikan kado terindah untukku. Bapak, terima kasih untuk kadonya.

FILATELI

Azzam/Akmal



Adik-adik, pernahkah kalian mengirim surat kepada saudara atau teman kalian menggunakan pos? Jika pernah, tentu kalian tahu, jika mengirim surat harus menggunakan prangko. Bagi sebagian orang prangko adalah hal yang biasa saja. Namun, banyak orang yang memiliki hobi mengumpulkan prangko dan benda pos lainnya, lho. Aksi mengumpulkan prangko ini disebut Filateli. Lalu apa bedanya dengan koleksi prangko ya?

Filateli dimulai dari pengamatan seseorang terhadap setumpuk prangko. Awalnya terlihat sama, tetapi setelah diamati lebih dekat ternyata ada banyak perbedaan. Masing-masing prangko memiliki perbedaan jenis kertas, desain, tanda air pada kertas, variasi warna dan arsiran, bentuk pelubangan, dan lainnya. Semakin tua usia benda pos tersebut, maka harganya semakin tinggi. Di Indonesia, kegiatan Filateli mendapat dukungan dari PT Pos Indonesia. Di setiap kantor pos besar terdapat loket atau ruang filateli.

Ciri khas kantor pos di tiap negara berbeda-beda, menjadikan prangko memiliki identitasnya sendiri-sendiri. Adik-adik jangan salah, banyak juga prangko palsu yang beredar dan dijual. Hanya mereka yang punya pengetahuan filateli yang bisa membedakan prangko yang asli dan palsu.

Orang-orang yang memiliki pengetahuan filateli dan mempelajari prangko disebut filatelis. Cara untuk mengamati prangko dan membedakannya dengan yang palsu adalah dengan menggunakan kaca pembesar dan odontometer. Odontometer adalah alat untuk mengukur jarak lubang



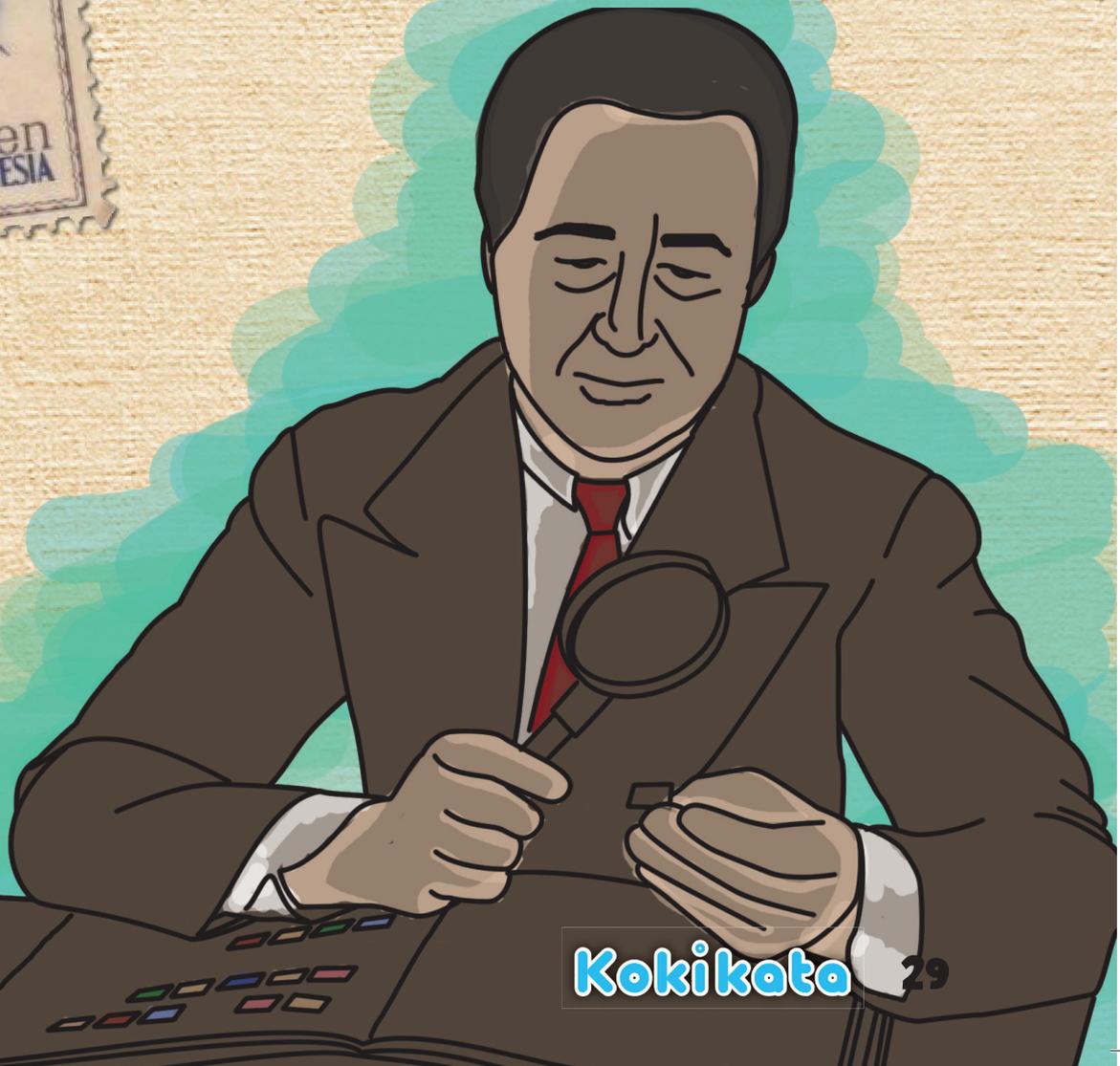
Tahukah Kamu

antar dua prangko. Alat yang lain adalah pinset yang digunakan untuk menjepit prangko. Meski mereka disebut sebagai filatelis bukan berarti mereka mengoleksi perangko. Tapi tidak sedikit juga yang melakukannya. Biasanya mereka menyimpan prangko-prangko tersebut dalam sebuah buku khusus.



Prangko dianggap menjadi salah satu bentuk cara promosi pariwisata yang efektif. Berbagai negara di dunia telah melakukan bentuk promosi pariwisata dengan prangko. Gambarnya ada yang memajang tokoh atau pemimpin, flora, fauna, dan ciri khas lain dari negara tersebut. Melalui koleksi perangko, kita jadi bisa menelaah sejarah. Ketika melihat gambar yang terdapat dalam prangko, kita akan memiliki rasa ingin tahu yang besar untuk menelusuri sejarah tersebut, misalnya tentang gambar tokoh atau rumah adat dan hal-hal yang mencirikan negara Indonesia.

Nah, setelah Adik-adik mengetahui apa itu filateli dan kegunaannya, tertarikkah untuk mengoleksi prangko? Karena ini adalah hal yang menyenangkan.





Aku & Puisiku

Siti Mauliana

Pukul 7:30 aku seharusnya sudah berada di sekolah untuk latihan membuat dan membaca puisi di hadapan para juri dalam rangka merayakan 17 Agustus. Tapi hari ini baru tanggal 15 dan Ibu memintaku untuk membantunya terlebih dahulu. Setelah membantu Ibu, aku bergegas menuju ke sekolah.

“Nara pergi ke sekolah dulu ya, Bu. Nara mau buat puisi dan latihan baca puisi untuk lomba. Doakan Nara biar menang”, kataku saat pamit mencium tangan Ibu.

“Iya, Nak, Ibu akan selalu mendoakan kamu. Hati-hati di jalan, ya, Nak”, kata Ibu.

Hari itu aku terlambat datang ke sekolah. Ibu Guru sangat marah kepadaku. Yang membuatku malu, Ibu Guru memarahiku di depan teman-teman yang menjadi peserta lomba menulis dan membaca puisi.

“Naraa, kenapa kamu terus yang selalu telat? Kalau besok kamu telat lagi, Ibu akan diskualifikasi kamu dari lomba puisi!” ucap Bu Guru dengan nada yang tinggi. Saat itu aku tidak dapat berkata apa-apa. Aku sangat malu. Aku juga sangat sedih. Hari itu rasanya aku ingin mundur saja, tapi mengingat lbuku sangat senang saat aku membaca puisi jadi aku lanjutkan.

Aku tidak sama sekali mendapat inspirasi untuk menulis puisi. Akhirnya aku membaca puisi yang kemarin aku buat. Karena sangat gugup, aku

tidak membaca puisi itu dengan tenang. Dari semua temanku, hanya aku yang mendapat nilai paling rendah.

Aku semakin bingung. Ibu guru selalu memberi hasil penilaian kepada semua temanku. Aku kesal dan sangat marah. Aku meremas kertas nilai itu dan menaruhnya di dalam tasku.

Sesampainya di rumah, aku melempar tasku ke pojok tempat tidur dan menangis hingga aku tertidur. Keesokan paginya, seperti biasa, aku selalu dibangunkan oleh Ibuku untuk salat subuh.

“Nara, cepat bangun. Salat subuh, Nak”, ujar Ibu membangunkanku.

“Iya, Bu”

Setelah salat subuh dan selesai membersihkan tempat tidur, kami sarapan. Ibu menyuruh aku untuk datang ke sekolah. Saat aku tanya, Ibu mengatakan bahwa ia sudah membaca kertas hasil penilaian yang jatuh dari tasku. Ibuku merapikan kertas tersebut dan menempelnya di buku catatan yang khusus aku buat untuk puisi-puisiku.

“Nak, hari ini kamu langsung ke sekolah saja, ya. Kamu tidak perlu membantu Ibu”, ujar Ibu kepadaku.

“Memangnya kenapa, Bu?” jawab aku heran.

“Ibu menemukan kertas ini. Kamu tidak boleh merusaknya meskipun nilai kamu jelek. Kamu tidak akan merasakan kemenangan yang sebenarnya kalau kamu tidak pernah kalah. Jadi, hari ini kamu harus ke sekolah dan buat puisi yang bagus untuk Ibu, ya, Nak”.

Hari itu aku langsung pergi ke sekolah. Dalam perjalanan aku masih terheran-heran dengan sikap Ibu kepadaku. Aku datang 15 menit sebelum latihan lomba puisi dimulai.

Hari itu guruku tersenyum. Sikapnya jauh berbeda dengan sikapnya yang kemarin. Dia tersenyum dan seolah bersemangat mengajari aku. Tapi tetap saja aku belum mendapatkan

ide untuk puisi yang akan aku tampilkan dalam lomba 17 Agustus besok.

Sebelum kami pulang, Ibu guru menyemangati kami yang akan mengikuti lomba. Ia mengatakan, berlombalah kalian karena kalian ingin berlomba, tunjukkan yang terbaik dan semangat.

Setelah itu, aku pulang dan memikirkan semua yang terjadi pada hari itu. Akhirnya aku mengerti, Ibuku menyuruhku datang lebih pagi agar aku bisa disiplin dan menghargai orang lain. Dengan begitu orang akan menghargai aku.

Aku lalu pergi ke suatu tempat yang menyenangkan untuk membuat puisi.

Esok paginya aku ingin Ibuku melihat penampilanku. Ibuku pun menyetujuinya.

Waktu terasa begitu lama sejak aku membacakan puisi itu. Aku melihat Ibu tersenyum kepadaku karena puisi yang kubawakan itu untuk Ibu. Aku tidak peduli dapat memenangkan lomba tersebut atau tidak. Aku hanya ingin Ibu tahu bahwa aku tidak akan pernah jadi pemenang tanpa Ibuku dan tanpa kesalahan yang aku buat.

*Teruslah benderang di hatiku, anakmu
Dengan senyum penuh makna,
Dengan amarah penuh cinta,
Sebagai pelita dari hati yang gulita
Anakmu, Nara Wijaya*

Belajar Bahasa Indonesia yang Benar itu Penting, lho!

Arga Alghifary



Adik-adik, tahu tidak jika sekarang ini banyak orang yang tidak menggunakan bahasa Indonesia secara benar. Sayang sekali bukan? Kita harus mencintai bahasa tanah air kita. Seperti pribahasa “Tak Kenal Maka Tak Sayang”, jika kita tidak bisa memahami bahasa Indonesia, maka tidak cinta terhadap bahasa sendiri. Setiap negara tentunya memiliki bahasanya masing-masing, begitu pula bahasa Indonesia sebagai ciri khas bahasa yang digunakan di Negara Indonesia.

Belajar bahasa Indonesia sangatlah penting karena belajar bahasa Indonesia pun dapat menambah wawasan dan pola pikiran manusia. Untuk melatih berbicara, maka kita harus pahami dan pelajari bahasa Indonesia. Dengan belajar bahasa Indonesia kita dapat mengetahui cara berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua dari kita atau yang lebih muda sekalipun. Dengan mempelajari bahasa Indonesia kita dapat mengekspresikan sikap dan perasaan kita. Dengan belajar bahasa Indonesia, kita dapat menyatakan kegembiraan, kesedihan, harapan dan juga perasaan yang lainnya yang kita rasakan.

Dengan ini, belajar bahasa Indonesia menjadi sangat penting untuk kita pelajari. Jadi jangan lupa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ya teman-teman semua.

Yuk, Menanam Pohon!

Nur Oktaviani

Berteduh di bawah pohon rindang memberikan kesejukan dan kesegaran bagi kita. Biasanya kita dapat menemui ruang hijau di kebun sekolah, taman kota, tempat wisata dan masih banyak lainnya. Dengan curah hujan yang tidak menentu dan musim kemarau yang semakin sulit ditebak, kita dapat mensiasati ketersediaan air dengan menanam tanaman di pekarangan. Lahan tersisa di rumah kita dapat diubah menjadi penampung air alami. Selain itu, dengan adanya ruang hijau dapat memberikan kesegaran dan kesejukan bagi lingkungan sekitarnya. Menanam tumbuhan dan pepohonan sebaiknya juga penting dilakukan di sekitar rumah kita.

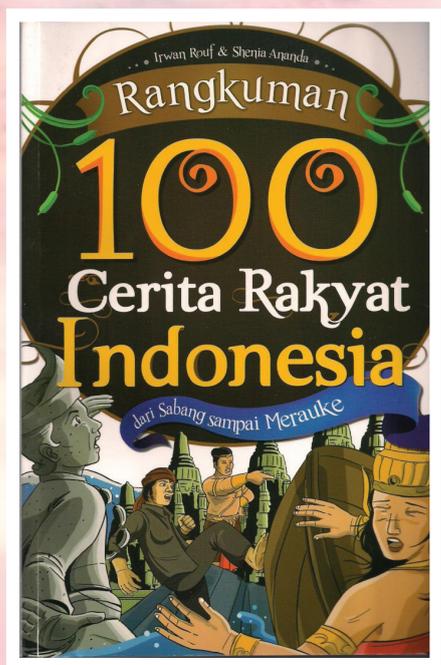
Para peneliti dari University of Wisconsin-Madison, Amerika Serikat melakukan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa ruang hijau itu berpengaruh terhadap tingkat kesehatan mental penduduk yang ada di sekitarnya. Peneliti menemukan bahwa orang yang tinggal di dekat ruang hijau cenderung lebih bahagia daripada orang yang tinggal jauh dari ruang hijau.

Jika rumah Adik-adik berada di pinggir jalan atau di daerah yang selalu ramai dan padat dengan aktifitas kendaraan bermotor, menanam tanaman di sekeliling pagar adalah tindakan yang tepat. Karena tanaman tersebut dapat meredam suara bising yang dihasilkan dari suara kendaraan dan mampu menyaring debu yang masuk ke dalam rumah, sehingga rumah Adik-adik akan selalu bersih.

Pohon juga mampu menyaring gas CO², sehingga memperbaiki kualitas udara di sekitarnya. Bagi Adik-adik yang memiliki pohon di pekarangan rumah, sinar matahari langsung akan membuat suhu di dalam rumah meningkat, oleh karena itu menanam tanaman di sekitar rumah mampu meredam panas yang masuk ke dalam rumah, sehingga kerja pendingin ruangan tidak terlalu berat dan juga menghemat penggunaan listrik, karena kita telah mendapatkan pendingin alami.

Nah, Adik-adik, sekarang sudah tahu kan, betapa pentingnya menanam tanaman dan pohon di sekitar rumah kita?





Rangkuman 100 Cerita Rakyat Indonesia

Tebal : 113 Halaman
Penerbit : Anak Kita
Penulis : Irwan Rouf dan Shenia Ananda
Cetakan : I, Januari, 2013

Indonesia memiliki seni, budaya, adat istiadat, suku dan juga kekayaan alam yang sangat beragam. Dari keragaman itu muncul berbagai cerita rakyat yang berkembang secara turun temurun.

Buku ini memberikan rangkuman secara jelas 100 cerita asli Indonesia dari berbagai daerah. Mulai dari cerita Si Parkit Raja Parakeet di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Kisah Anak Durhaka Malin Kundang di Sumatera Barat, Kepahlawanan Si Pitung di Jakarta dan masih banyak lainnya. Dengan membaca kisahnya, Adik-adik bisa mengetahui info-info menarik tentang setiap provinsi yang ada di Indonesia.

Ayo, cari tahu apa cerita dari provinsimu berikut keistimewaannya. Selamat membaca!

Rindu Teman

Veronika Septia

Teman, aku sungguh rindu kalian
Rindu akan semua kebersamaan
Saat kita saling bertukar pikiran
Bercanda ria penuh senyuman

Teman, perpisahan ini sungguh menyakitkan
Membuatku terdiam sendirian
Kini aku merasa kesepian
Tak ada hari yang mengasyikkan

Teman, di mana pun engkau berada
Tetap ingat persahabatan kita
Yang penuh suka duka
Meski kita tak lagi bersama

Teman, jika nanti Tuhan mempertemukan kita
Dengan suasana yang berbeda
Aku ingin kau tidak lupa
Dengan kenangan yang telah kita jaga





Senandung Hati Bidadari

Tebal : 128 hal
Penerbit : DAR! Mizan
Penulis : Nunik Utami
Cetakan : I, 2009

Sejak ayahnya sakit-sakitan, Afa bertekad membantu keuangan keluarga. Pekerjaan Ibu sebagai buruh cuci hanya cukup untuk menutupi kebutuhan sehari-hari mereka. Afa bekerja menjadi pamarut kelapa di rumah Pak Sulaiman, setiap pulang sekolah. Uang hasil jerih payahnya ditabung untuk biaya berobat Ayah ke dokter.

Meski hidupnya susah, Afa selalu ceria. Murid SD Tunas ini rajin berangkat ke sekolah walau hanya bermodal baju lusuh dan kaki beralas sandal. Belajar pun dengan buku pelajaran seadanya. Afa juga sangat suka menyanyi. Lagu daerah, lagu nasional, bahkan lagu barat, dipelajari dengan baik. Ya, Afa bercita-cita menjadi seniman hebat!

Keceriaan Afa bertambah setelah ia memiliki buku kumpulan lagu modern. Lalu dari mana Afa mendapatkan buku mahal itu, ya? Ternyata buku itu buku bekas, tapi kondisinya masih bagus sekali.

Cobaan silih berganti menimpa Afa. Tapi dengan tekad baja, Afa menghadapinya tanpa mengeluh apalagi putus asa. Afa yang banyak akal selalu berusaha mencari penyelesaian dari setiap masalah. Berhasilkah Afa mewujudkan cita-citanya menjadi seniman hebat? Apakah ia bisa membawa Ayah berobat ke dokter hingga sembuh?

Kisah dalam buku ini mengajarkan kita tentang indahnya merajut harapan dan usaha untuk mewujudkan harapan tersebut menjadi nyata. Halangan dan rintangan pasti ada, namun hadapi semua dengan senyum dan semangat.